

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), saat ini telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di Negara berkembang saja, tetapi ternyata di Negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Depkes, 2007). Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. (Depkes, 2009; Wagner & Lanoix)

Menurut Depkes RI (2009), penyakit- penyakit yang dapat dicegah dengan cuci tangan pakai sabun yaitu; (1) Infeksi saluran pernapasan karena mencuci tangan dengan sabun dapat melepaskan kuman-kuman pernapasan yang terdapat pada tangan dan permukaan telapak tangan, dan dapat menghilangkan kuman penyakit lainnya, (2) Diare karena kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal-oral*, sehingga mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penularan kuman penyakit tersebut, (3) Infeksi cacing, mata dan penyakit kulit, dimana penelitian telah membuktikan bahwa selain diare dan infeksi saluran pernapasan, penggunaan sabun dalam mencuci tangan mengurangi kejadian penyakit kulit, infeksi mata seperti trakoma, dan cacingan khususnya untuk ascariasis dan trichuriasis.

Data Riset Kesehatan Dasar 2007 mengungkapkan bahwa di Indonesia, diare masih menjadi penyebab kematian anak, yaitu sebesar 31 persen di antara anak di bawah usia satu tahun dan 25 persen kematian anak usia antara satu hingga empat tahun. Padahal, salah satu cara paling murah untuk mencegah kematian dan penyakit yang berhubungan dengan diare adalah cuci tangan dengan sabun. Menurut data WHO (2014), mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi 40% resiko diare dan 20% resiko infeksi saluran pernapasan akut, termasuk pneumonia (Pramita, 2017).

Menurut data Riskesdas tahun 2013, penyebab utama kematian anak adalah pneumonia (23 persen), sedangkan bagi anak umur 5-14 tahun adalah diare, tifus, kecelakaan, dan neoplasma. Untuk anak umur lebih dari 15 tahun penyebab utama kematian adalah kecelakaan, tuberkulosis, dan komplikasi maternal. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007, diare menjadi penyebab utama kematian balita yaitu sebanyak 25,2% dibandingkan pneumonia yang hanya 15,5%. Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, sementara data Departemen Kesehatan menunjukkan di antara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013). Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit ISPA di Indonesia sebesar 4,4%, sementara untuk penyakit diare pada tahun 2013 sebesar 4,5 % kemudian meningkat menjadi 6,8% pada tahun 2018.

Menurut laporan *World Health Organization (WHO)*, *Unicef Joint Monitoring*, hanya separuh penduduk Indonesia yang memiliki akses pada sanitasi yang memadai, di desa bahkan hanya 1/3 nya. Hal ini menyebabkan anak-anak rentan terhadap diare dan penyakit yang ditularkan melalui air. *Studi Basic Human Services (BHS)* di Indonesia tahun 2012 tentang persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menemukan bahwa baru 12% yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14% sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6% sebelum menyiapkan makanan (Kemenkes, 2010a; Kemenkes, 2012a). Sementara data dari Riskesdas tahun 2018 proporsi mencuci tangan dengan benar yang dimaksudkan adalah mencuci tangan berdasarkan lima waktu yang efektif untuk mencuci tangan meningkat dari tahun ke tahun, mulai tahun 2007 sebanyak 23,3%, tahun 2013 sebesar 47% dan tahun 2018 sebesar 49,8%. Dari data ini dapat dilihat bahwa belum setengah dari penduduk Indonesia melakukan cuci tangan dengan benar.

Data UNICEF yang tertuang dalam Preliminary DRAFT Baseline Household Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) of Sanitation and Hand Washing Practices Survey Results 2014 mengungkapkan bahwa 75,5% masyarakat Indonesia tidak mencuci tangan karena menganggap tangan mereka bersih (Pramita, 2017). Data survei oleh *Baseline Environmental Services Program (BESP)* USAID pada tahun 2008 menyatakan kesadaran masyarakat Indonesia saat ini untuk cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting masih sangat rendah. Mereka mencuci tangan sebelum makan hanya 14,3 persen, sesudah buang air besar 11,7 persen, setelah menceboki bayi 8,9 persen, sebelum menyuapi anak 7,4 persen dan sebelum menyiapkan makanan hanya 6 persen.

Hanya sekitar 5 persen orang sadar akan pentingnya mencuci tangan karena alasan kesehatan. Selebihnya mencuci tangan jika merasa tangan mereka bau. Sedangkan di pedesaan lebih buruk lagi, warga pedesaan tidak terbiasa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Wattimena, 2008).

Cuci tangan memakai sabun terlihat sepele namun untuk di daerah terpencil itu sangat penting. Di daerah terpencil, kasus diare masih tinggi. Karenanya, pemerintah dalam hal ini Kemenkes terus mensosialisasikan pentingnya cuci tangan untuk mencegah diare dan kematian pada anak (Depkes, 2017).

Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. *Survey Health Service Program* Tahun 2006 tentang persepsi dan perilaku terhadap kebiasaan mencuci tangan menemukan bahwa sabun telah sampai ke hampir setiap rumah di Indonesia, namun sekitar 3% yang menggunakan sabun untuk cuci tangan, untuk di desa angkanya bisa lebih rendah lagi. Menurut penelitian World Health Organization (WHO) mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan resiko diare hingga 50% (Tazrian, 2011).

Dari data Puskesmas Bebandem, ada 570 kejadian diare selama tahun 2017, angka tersebut menempatkan penyakit diare menjadi urutan ke tujuh, dari daftar 10 penyakit terbanyak yang ditangani oleh Puskesmas Bebandem. Sementara penyakit lainnya yang berhubungan dengan penyakit yang ditimbulkan akibat tidak cuci tangan adalah penyakit kulit alergi sebanyak 967 kasus, dan penyakit ISPA yaitu Nasofaringitis menduduki peringkat pertama dengan kasus

sebanyak 2816 kasus. Pada tahun 2018, penyakit-penyakit yang diakibatkan karena tidak cuci tangan pada daftar 10 penyakit terbanyak di Puskesmas bebandem antara lain ISPA dalam bentuk penyakit Nasofaringitis sebanyak 2918 kasus, Diare sebanyak 768 kasus, dan penyakit kulit akibat alergi sebanyak 352 kasus .

Puskesmas Bebandem menaungi 8 desa dan 70 dusun, dengan sebanyak 411 siswa di 39 sekolah di wilayah kerjanya. Dari delapan Desa dipilih 3 desa yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu Desa Jungutan, Desa Bebandem dan Desa Sibetan. Terdiri dari 22 Sekolah Dasar dengan jumlah siswa kelas 5 sebanyak 428 siswa. Sekolah-sekolah di kecamatan Bebandem juga rata-rata sudah menyiapkan sarana sanitasi untuk cuci tangan berupa *washtafel*, dari data yang didapat dari web Kemendikbud dan juga peninjauan ke lapangan terkait data fasilitas sekolah, sebanyak 63,6% sudah memiliki sarana cuci tangan berupa *washtafel*, air bersih, sabun cuci tangan dan lap pengering tangan. Sebanyak 36,4% belum memiliki sarana lengkap, karena beberapa faktor kendala seperti tidak tersediannya air di lingkungan sekolah, dan juga sekolah yang tidak menyediakan sabun cuci tangan.

Untuk penunjang data awal penelitian ini, dilakukan wawancara dengan 9 siswa dari 5 sekolah dasar di tiga wilayah tersebut. Dari Sembilan siswa kelas 5, semua mengetahui pengertian mencuci tangan yang benar dan tujuan dari mencuci tangan, satu orang menyebutkan mereka hanya mencuci tangan bila tangan mereka kotor, tiga orang belum dapat menyebutkan urutan yang benar dalam mencuci tangan, delapan siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak tau berapa lama waktu yang efektif untuk mencuci tangan.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, **“Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Peranan Orang Tua Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Menurut latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan peranan orang tua terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun siswa sekolah dasar kelas 5 di Kecamatan Bebandem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan peranan orang tua terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun siswa sekolah dasar kelas 5 di Kecamatan Bebandem

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut,

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar kelas 5 di Kecamatan Bebandem
- 2) Mengetahui peranan orang tua terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun siswa sekolah dasar kelas 5 di Kecamatan Bebandem
- 3) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan peranan orang tua terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar kelas 5 di Kecamatan Bebandem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penambah wawasan bagi masyarakat umum dan juga siswa sekolah akan pentingnya cuci tangan pakai sabun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan promosi kesehatan dalam hal ini cuci tangan pakai sabun dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pendidik dalam meningkatkan pendidikan kesehatan yang efektif sehingga anak didik lebih mengerti tentang PHBS di sekolah terutama tentang cuci tangan pakai sabun.

c. Bagi siswa

Menambah wawasan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta siswa mampu memahami dan mengerti terkait cara mencuci tangan, pentingnya cuci tangan serta membagi ilmunya kepada teman-teman, orang tua maupun masyarakat.